

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

**Aina Alya Shofia\*, Joko Subando, Arif Effendi**

Institut Islam Mamba'u'l 'Ulum Surakarta, indonesia

Hayay.turkey05@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. (2) Bagaimana kecerdasan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. (3) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan dan tempat. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta uji keabsahan data berupa triangulasi teknik dan sumber. Kemudian dengan teknik analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) Kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri, kemampuan mengatur diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial pada siswa/siswi SMA MTA Surakarta dikatakan baik atau bagus (2) Kecerdasan spiritual dengan indikator sosial keagamaan, relasi sosial-keagamaan, dan etika sosial pada siswa/siswi SMA MTA Surakarta dikatakan baik atau bagus. (3) upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa/siswi SMA MTA Surakarta adalah memberikan pengetahuan tentang adab dan sopan santun, memberikan contoh dan melakukan pembiasaan kepada siswa/siswi. Pembiasaan tersebut dapat maksimal karena siswa/siswi tinggal di asrama.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.

### Abstract

*The purpose of this study was to find out: (1) How is the emotional intelligence of students at the MTA Surakarta Senior High School for the 2022/2023 Academic Year. (2) How is the spiritual intelligence of the students of the Surakarta MTA Senior High School for the 2022/2023 Academic Year. (3) What is the role of the PAI teacher in increasing emotional and spiritual intelligence in MTA Surakarta High School students for the 2022/2023 Academic Year. This research is a qualitative research with a case study approach. Sources of data used in research are informants and places. With data collection techniques interviews, observation and documentation. As well as testing the validity of the data in the form of triangulation of techniques and sources. Then with Miles and Huberman's analytical techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study: (1) Emotional intelligence with indicators of self-awareness, self-regulation ability, motivation, empathy and social skills in SMA MTA Surakarta*

*students is said to be good or good (2) Spiritual intelligence with indicators of socio-religious, socio-religious relations, and social ethics in SMA MTA Surakarta students are said to be good or good. (3) efforts to increase the emotional and spiritual intelligence of SMA MTA Surakarta students are to provide knowledge about manners and manners, set an example and practice habituation to students. This habituation can be maximized because students live in dormitories.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri manusia agar potensi yang ada dapat berkembang dengan baik. Keberadaan pendidikan menjadi tak terbatas pada beberapa disiplin ilmu dalam hal ini adalah mata pelajaran, sebab pendidikan mencakup seluruh aspek potensi manusia dalam hal pengembangan. Pada dasarnya kebutuhan akan pendidikan menjadi yang utama bagi manusia. Bersama pendidikan, manusia akan menuju kualitas kehidupan yang lebih baik dari masa ke masa dengan kemampuan yang turut berkembang semasa manusia mempelajari sesuatu. Pada konteks perkembangan suatu bangsa, pendidikan akan sepenuhnya diatur secara sadar dan sistematis oleh negara guna tujuan yang dicapai dapat tepat sasaran. Sehingga, desain pendidikan nasional, akan menyesuaikan pada kebutuhan perkembangan pada suatu bangsa.

Pendidikan nasional di Indonesia telah di atur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia), yang di dalamnya dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain secara terpadu guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap pada tuntutan zaman. Tujuan pendidikan nasional sendiri sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan perkembangan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional tidak dapat dilakukan tanpa adanya guru, sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa guru merupakan sebuah tenaga profesional yang bertugas pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan anak usia dini pada jalur pendidikan formal juga bertugas sebagai pelaksana sistem pendidikan nasional sekaligus mewujudkan tujuan nasional. Sehingga, ketercapaian pendidikan akan sangat bergantung kepada kompetensi guru dalam mengajar disamping variabel yang lain. Hal ini membuktikan bahwa, pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya guru, sebab pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Dengan demikian pada mata pelajaran apapun, guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya dalam dunia pendidikan guru bertugas untuk mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan nasional. Peserta didik sendiri adalah anggota masyarakat yang melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada penjelasan hak-hak peserta didik di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pada pasal 12 (1) a disebutkan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sebagaimana agama masing-masing yang diajarkan oleh pendidik dengan agama yang sama. Dari situ diketahui bahwa pemerintah menyadari betul seberapa pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik hingga dicantumkan pada Undang-Undang. Sebab pendidikan agama selalu lekat dengan kecerdasan spiritual yang mana kecerdasan tersebut sangat penting untuk dimiliki.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual memiliki fungsi yaitu sebagai penghantar seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga seseorang dapat mengetahui asal usul kehidupannya, tujuan penciptannya, dan arah kehidupannya. Keterkaitannya dengan ketuhanan, tentu saja kecerdasan spiritual hanya akan dapat diajarkan melalui agama, terkhusus agama Islam telah mengajarkan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, tuntutan utama dalam pendidikan Islam adalah kecerdasan spiritual, sebab hal tersebutlah yang menjadi indikator kemuliaan seseorang dihadapan Sang Pencipta. Akan tetapi tidak seperti yang diharapkan, realita yang terjadi adalah perkembangan kecerdasan spiritual masyarakat tidak sebagaimana yang diharapkan, terkhusus pada kalangan remaja. Untuk melihat kemerosotan kecerdasan spiritual, pada tahun 2011 Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute melakukan survei terhadap pelaksanaan shalat wajib dan intensitas membaca Al Quran pemuda Indonesia pada rentan usia 15-25 tahun dengan total responden 1.496. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Goethe Institute tentang kecerdasan spiritual remaja di Indonesia.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ  
عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah.” (HR. Bukhari no. 5649)

Fenomena yang terjadi saat ini kecerdasan emosional remaja mengalami kemunduran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) setidaknya telah menerima laporan perundungan sebanyak 37.381 dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 laporan kasus berasal dari dunia pendidikan. Tak sampai disitu, pada tahun 2021 KPAI mencatat sebanyak 17 kasus kekerasan oleh peserta

didik kepada pendidik. Dari kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi pada generasi bangsa saat ini sangat kurang, sehingga menumpulkan empati dan simpati di dalam hatinya.

Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pernah melakukan penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana lembaga pendidikan swasta dapat lebih kompeten dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pendidikan keagamaan yang lebih ditekankan pada lembaga pendidikan swasta dibandingkan dengan lembaga pendidikan negeri. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa untuk mencapai peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah dengan cara melatih dan membiasakan siswa untuk bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, peribadatan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Dengan itu diharapkan siswa dapat membentuk *insting* dan sensitifitas emosional dan spiritual, sehingga siswa akan tumbuh dengan naluri spiritual (ketuhanan) dan emosional (sosial) yang tinggi.

Adapun tujuan dari rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023, dan untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023.

## II. METODE PENELITIAN

Arikunto (2007:149) metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu metode penelitian pendidikan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah di mana peneliti merupakan *key informan* (informan kunci), dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 1).

penelitian ini lokasi penelitian adalah di SMA MTA Surakarta Jl. Kyai Mojo, Semanggi, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Adapun pertimbangan pemilihan tempat penelitian adalah Terdapat kasus yang akan diteliti yaitu perang guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, data yang dibutuhkan tersedia.

Pada penelitian ini subjek atau informan penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta. Dengan *Key informan* yaitu guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta yang bertanggungjawab atas pendidikan Islam pada siswa di sekolah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan penelitia

1. Kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023
  - a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis, dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (Goleman, 2015: 411). Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mudah untuk berkembang, sebab dengan memahami diri sendirilah seseorang akan tahu letak kekurangannya yang perlu ditingkatkan. Menurut Ningrum, dkk (2021: 4) "Orang yang memiliki kesadaran diri, tidak mudah larut dalam emosi, ia juga tidak bereaksi secara berlebihan dan melebihi-lebihkan apa yang ditanggapi. Orang yang memiliki kemampuan ini, tetap dapat menjaga kondisi netral untuk mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi.". Seseorang dengan *Self Awareness* akan mudah untuk mengontrol dirinya untuk selalu mempertahankan perhitungan yang rasional alih-alih menggunakan emosi sesaat.

Boyatzis dan Goleman (1999) menjabarkan aspek-aspek *self-awareness* yang dimiliki seseorang yaitu *emotional awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional awareness* adalah mengenali emosi diri yang dirasakan dan pengaruh dari emosi yang muncul, individu dapat mengenal dan membedakan emosi dan perasaan yang ada. Aspek *accurate self-assessment* adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri, sehingga individu dapat mengetahui batasan dirinya sendiri. Aspek *self-confidence* adalah pengertian yang mendalam akan kemampuan diri. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa-siswi dalam memahami diri telah memenuhi ketiga aspek tersebut yang dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan yang melibatkan kesadaran atas kemampuan diri sendiri.

b. Kemampuan Pengaturan Diri (*Self regulation*)

Pengaturan diri adalah dapat menangani emosionalnya dengan baik, sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati dan sehingga dapat mencapai tujuannya. Hal yang dilakukan adalah dapat mengontrol emosi, dan menjaga keburukan pribadi. (Goleman, 2015: 411). Melalui pengaturan diri yang baik, seseorang dapat menjalankan kegiatannya dengan lebih produktif. Menurut Ningrum, dkk (2021: 6) "*Self-regulation* adalah penguasaan diri yang didapatkan dari *self-awareness* dimana dalam hal ini seseorang mampu mengelola emosinya terutama disaat sulit seperti menghadapi badai emosional; amarah, cemas, dan sedih.". Menempatkan *self-awareness* sebagai satu syarat yang wajib untuk dimiliki untuk seseorang sebelum memiliki *self-regulation*. Untuk dapat mengatur diri sendiri, seseorang harus mengerti akan dirinya sendiri, mengerti akan kebutuhannya, kebiasaannya, emosinya, dan lain sebagainya untuk dapat mengelola diri sendiri.

Hasil penelitian Friskilia dan Winata (2018) menunjukkan bahwa hasil belajar yang di peroleh masih tergolong rendah. Disisi lain regulasi diri dengan tiga dimensi dan tujuh indikaotr didapatkan hasil regulasi diri siswa rendah. Sehingga disimpulkan bahwa regulasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin meningkat regulasi diri siswa maka akan semakin meningkat pula hasil belajarnya. Pada penelitian ini meskipun tidak sampai kepada membahas hasil belajar, *self-regulation* yang dimiliki siswa-siswi tergolong bagus dilihat dari kemampuan mereka untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang melanggar norma

sosial, hukum dan agama yang ada, bahkan hingga taraf saling mengajak untuk mengatur diri.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi frustrasi. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan merasa lemah dan seperti tak berdaya dalam melakukan suatu kegiatannya. Oleh karena itu motivasi adalah kekuatan atau power yang tanpa disadari dapat membangun jiwa semakin kuat. (Goleman, 2015: 411)

Tujuan adalah salah satu unsur pembangun motivasi itu sendiri, dan tujuan yang dirasakan adalah indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai, mereka memiliki motivasi belajar yang baik yang mendorong mereka untuk menerapkan perilaku belajarnya pada tujuan yang ingin dicapai (Alpian & Mulyani, 2020: 42). Hasil dari penelitian Ricardo dan Melani (2017) telah menunjukkan bahwa motivasi memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini adalah apa yang sebenarnya diinginkan siswa, siswa ingin mendapatkan nilai yang baik dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Siswa dengan motivasi belajar tinggi melakukan kegiatan belajar lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah. Motivasi belajar tinggi maka siswa juga sangat termotivasi untuk belajar (Gardner dalam Mubarak, 2019: 119).

Adapun tujuan yang hendak dicapai siswa-siswi adalah beragam yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi dan menambah wawasan keilmuan, membangun aqidah akhlak yang baik. Di dalam motivasi terdapat dua jenis motivasi berdasarkan sumber dorongannya, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan atau motif yang akan berfungsi tidak memerlukan rangsangan dari luar diri, sebab dalam setiap diri individu telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Oktiani, 2017: 225). Menurut Uno (2016: 4) motivasi internal atau instrinsik merupakan motivasi yang keberadaannya tidak membutuhkan stimulus dari luar, sebab motivasi jenis ini memang sudah ada dan melekat pada diri manusia. Dalam penelitian ini motivasi intrinsik adalah dari diri sendiri dengan menetapkan tujuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Harmalis (2019: 56) motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif aktif dan berfungsi yang disebabkan karena adanya stimulus dari luar. Pada dasarnya motivasi jenis ini tidak melekat pada diri individu, melainkan pengaruh dari lingkungan tempat individu itu berada. Dalam penelitian ini motivasi ekstrinsik adalah orang tua, teman dan mencari ridha Allah.

d. Empati (*Empathy*)

Aspek Empati atau kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang di dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif dengan bermacam-macam orang. (Goleman, 2015: 411). Empati menjadi penyejuk di tengah-tengah masyarakat, apabila masyarakat tersusun dari setiap individu yang memiliki empati, maka akan menjadikan kehidupan bermasyarakat tanpa perseteruan. Adapun menurut Indriasari (2016: 193) mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri orang yang memiliki empati, yaitu

- 1) Bertutur kata lembut dengan orang lain
- 2) Memiliki sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya
- 3) Memiliki perasaan iba dan belas kasihan terhadap orang lain.

Hasil penelitian Pamungkas dan Mulikah (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan empati secara bersama-sama memberikan pengaruh pada altruisme siswa. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa orang dengan altruisme rendah tidak akan menolong orang lain apabila tidak ditolong atau permintaan tolongnya di tolak oleh orang lain. Dalam penelitian ini siswa-siswi telah menunjukkan ciri-ciri sebagai seseorang yang telah memiliki empati sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Empati tersebut terbentuk oleh aktivitas harian yang mengharuskan siswa-siswi menjalaninya bersama-sama selama 24 jam di asrama dan sekolah.

e. Keterampilan Sosial (*Social skills*)

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang di dalam menangani emosi dengan baik, ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. (Goleman, 2015: 411). Keterampilan ini akan menuntun seseorang untuk menggapai kesuksesannya. Menurut Widiyoko dalam Handayani (2017: 40) keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Untuk itu keterampilan sosial akan selalu berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan toleransi. Dalam penelitian ini telah terbukti bahwa siswa-siswi memiliki keterampilan sosial yang tinggi sebagai mana disebutkan sebelumnya.

Hasil penelitian Dewanti, Widada dan Triyono (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan prestasi belajar. Sehingga semakin meningkatnya keterampilan sosial pelajar dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya. Dalam penelitian tersebut, siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi menggunakan keterampilannya untuk berkomunikasi baik kepada teman dan guru untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran, sehingga siswa dengan keterampilan sosial rendah cenderung untuk tidak dapat melakukan interaksi seperti itu.

## **2. Kecerdasan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023**

a. Spiritual Keagamaan

Sudut pandang ini akan melihat sejauh mana tingkat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhannya. Hal ini dapat diukur dari komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Sang Pencipta. Dapat terlihat dari frekuensi doa, makhluk spiritual, rasa syukur, dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa didalam hatinya. Khavari lebih menekankan hal ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, jika keharmonisan hubungan dan relasi keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. (Khavari, 2000: 43).

Ibadah merupakan kegiatan yang menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, sehingga membuat ibadah dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Semakin rajin seseorang melaksanakan ibadah dan mampu untuk memaknai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka kecerdasan spiritual yang dimiliki akan baik. Pada penelitian ini telah didapati bahwa pelaksanaan ibadah siswa-siswi sudah tergolong bagus sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selain melaksanakan ibadah wajib juga melaksanakan ibadah sunnah.

Hasil penelitian Remanda (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman ibadah shalat dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun penelitian tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik, dengan pengalaman ibadah memiliki persentase 49%, sedangkan faktor-faktor lain sebanyak 51% yang mana faktor-faktor tersebut sangat banyak. Sehingga membuat pengalaman ibadah menjadi faktor yang paling memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

b. Relasi Sosial-Keagamaan

Sosial dan keagamaan merupakan dua hal yang seharusnya tidak dipisahkan, sebab dalam ajaran agama sendiri selain diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pencipta tapi juga diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama ciptaan. Sudut pandang ini melihat bahwa konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa seseorang. Jadi kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. (Khavari, 2000: 43). Dengan beragama, manusia akan memiliki suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, yang mana pada akhirnya norma-norma tersebut menjadi sejumlah acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Sehingga agama bukan hanya sekedar aktivitas ritual seperti shalat dan membaca do'a, melainkan lebih daripada itu. Agama mencakup keseluruhan tingkah laku terpuji manusia yang dilakukan untuk memperoleh ridha atau perkenaan dari Allah. Sehingga menempatkan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan. (Madjid, 2010: 93). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa fakta data di lapangan menunjukkan siswa-siswi yang beribadah dengan baik memiliki perilaku sosial yang baik pula, meskipun terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan sifat dari masing-masing individu, tapi sifat-sifat tersebut faktanya tidak mempengaruhi perilaku sosial.

Hasil penelitian Hayati (2017) menunjukkan bahwa pengalaman atas aktivitas ibadah dikalangan siswa memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial siswa, dengan kesimpulan bahwa aktivitas ibadah yang tinggi akan diikuti perilaku sosial yang tinggi juga. Hal ini disebabkan oleh tingkat ibadah yang mempengaruhi ketaqwaan siswa pada Allah sehingga membawanya pada pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

c. Etika Sosial

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak memerlukan bantuan dari pihak lain, artinya setiap manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan wajib untuk membentuk suatu kelompok agar dapat hidup. Demi menjalankan kelompok tersebut manusia memerlukan banyak sekali kemampuan, salah satunya adalah etika



sosial sebagai bentuk dari tingkah laku manusia. Etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah (Imron, 2020: 58). Etika sosial dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Jika semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula etika sosialnya. Dapat terlihat dari ketaatan seseorang pada etika moral, jujur, sopan, dapat dipercaya, toleran, dan tidak suka terhadap kekerasan. Dengan adanya kecerdasan spiritual maka seseorang dapat menghayati arti pentingnya toleran, sopan santun dan adab dalam kehidupan (Khavari, 2000: 43). Pada penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, siswa-siswi telah menunjukkan kecerdasan spiritual yang bagus dengan memiliki etika sosial yang bagus pula.

### **3. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023**

Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kedua hal ini perlu ditingkatkan secara bersama-sama agar terjadi keseimbangan dalam diri manusia. Pada penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan secara bersama-sama melalui pendampingan, keteladanan, dan pembiasaan. Menurut Zaman (2017: 143) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar tidak terjadi penyimpangan pada sikap keberagaman dan sosial, dapat dilakukan dengan memberikan mentoring. Mentoring berasal dari kata mentor yang berarti penasihat, pembimbing yang memberikan bimbingan dan nasehat (Badudu & Zain 1994: 889). Dengan mentoring, pendidik dapat lebih dekat dengan peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan pendidikannya. Setelah dilakukan mentoring, kemudian guru membiasakan peserta didik untuk melakukan apa yang telah dipelajari dari proses mentoring, dalam hal ini adalah membiasakan diri untuk beribadah dan mengelola emosi. Hasil temuan lapangan pada penelitian Jaelani (2019) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga dengan pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk *insting* dan sensitifitas emosional dan spiritual siswa.

Selanjutnya guru memberikan teladan bagaimana seharusnya seorang muslim terpelajar bersikap dan berperilaku sehari-hari, kemudian dari teladan yang diberikan secara konsisten harapannya peserta didik sedikit banyak dapat mengikutinya. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya akan memberikan pengaruh besar dan dapat menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Sehingga, apabila seorang guru tidak dapat memberikan teladan dalam tindakan kesehariannya sebagaimana ucapannya yang agamis maka akan melemahkan daya didiknya (Patoni, 2004: 133). Dari sekian proses pendidikan, keteladanan merupakan proses pendidikan yang sangat berat, sebab menempatkan guru sebagai *role model* dalam kehidupan. Sedikit atau banyaknya teladan yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi daya didiknya. Teladan tersebut lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai melalui keteladanan oleh guru sebagai figur otoritas akan selalu diamati dan

ditiru perilakunya, sehingga akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan peserta didik (Ulwan, 1999:151).

#### IV. KESIMPULAN

##### 1. Kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari lima aspek kondisi mental manusia, antara lain:

###### a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

*Self awareness* (kesadaran diri) siswa-siswi di SMA MTA Surakarta secara umum (mayoritas) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami diri secara menyeluruh. Hanya terdapat beberapa siswa-siswi merasa belum yakin apakah dapat memahami diri sendiri, yang mana itu hanya pada beberapa kondisi yang di luar kemampuannya. Dari kemampuan tersebut, melahirkan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan rasionalitas dan kemampuan diri, secara umum (mayoritas) siswa-siswi memiliki kemampuan ini, akan tetapi terdapat siswa yang masih merasa bingung untuk mengambil keputusan dalam beberapa kondisi yang biasanya itu adalah kondisi diluar kemampuannya, kemudian terdapat siswi yang mengambil keputusan secara spontan. Kendatipun demikian, ketidakmampuan memahami diri sendiri dalam beberapa kondisi dan pengambilan keputusan sangat sedikit terjadi di kalangan siswa-siswi SMA MTA Surakarta. Berdasarkan data penelitian, siswa yang tidak mampu memahami diri sendiri berkaitan dengan kondisi yang dialami, terkadang kondisi yang dialami masih terasa baru sehingga menyebabkan ketidakmampuan memahami diri sendiri, kemudian kemampuan mengambil keputusan dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir yang mana antara kelas X, XI, dan XII berbeda, namun ada kasus dimana siswi kelas XII masih belum dapat membuat keputusan dengan bijak.

###### b. Kemampuan Pengaturan Diri (*Self regulation*)

Secara umum (mayoritas) siswa-siswi dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang melanggar norma sosial, hukum dan agama yang ada. Akan tetapi tidak menampik kemungkinan bahwa terdapat siswa-siswi yang melanggar secara sembunyi-sembunyi sehingga luput dari penglihatan guru. Meskipun begitu selain dapat mengendalikan dirinya sendiri, secara umum (mayoritas) siswa-siswi justru juga dapat turut membantu temannya untuk mengendalikan diri, terbukti dari terdapat siswa-siswi yang melanggar secara sembunyi-sembunyi, guru justru mengetahuinya dari laporan siswa-siswi lain yang mana siswa-siswi ini juga telah memberikan teguran dan larangan, bahkan sampai mengajak untuk meninggalkan perilaku melanggar tersebut.

###### c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi yang dimiliki siswa-siswi SMA MTA Surakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi akademik dan non akademik. Motivasi akademik yang dimiliki siswa-siswi adalah melanjutkan ke perguruan tinggi dan

menambah wawasan keilmuan. Sedangkan motivasi non-akademik siswa-siswi adalah membangun aqidah akhlak yang baik. Untuk mencapai hal-hal tersebut, siswa-siswi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu orang tua, teman dan mencari ridha Allah.

d. Empati (*Empathy*)

Empati atau kecakapan sosial siswa-siswi SMA MTA Surakarta terbilang bagus. Mereka dapat memahami apa yang apa yang dirasakan oleh teman sebayanya, dan tidak hanya sampai disitu, mereka juga tidak ragu untuk memberikan bantuan kepada teman sebayanya yang sedang mengalami kesulitan sesuai kemampuannya. Hal ini menurut hasil wawancara terbentuk karena mayoritas siswa-siswi tinggal di asrama, yang mana di dalam asrama tersebut terkondisikan untuk siswa-siswi saling berinteraksi satu sama lain selama 24 jam, sehingga dengan waktu tersebut siswa-siswi akan dapat belajar untuk memahami teman sebayanya.

e. Keterampilan Sosial (*Social skills*)

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa-siswi SMA MTA Surakarta dapat dikatakan bagus. Hal ini didasari oleh kemampuannya dalam menghargai pandangan atau pendapat orang lain yang tidak serta merta apatis tanpa melakukan diskusi, kemudian sikap toleransi yang sudah tertanam di antara siswa-siswi yang telah terbiasa dengan perbedaan terutama perbedaan budaya, dan kemampuan siswa-siswi dalam berkomunikasi dengan warga sekolah dengan baik, sopan dan santun, meskipun terdapat siswa-siswi yang merasa segan terhadap orang yang lebih tinggi darinya seperti kepala sekolah atau waka kesiswaan sehingga membuat berinteraksi sedikit kesulitan.

2. Kecerdasan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

a. Spiritual Keagamaan

Ibadah wajib selalu dilaksanakan oleh siswa-siswi SMA MTA Surakarta, kemudian selain ibadah wajib juga melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat rawatib, dhuha, tahajjud, witr, puasa senin kamis, ayyumul bidh, sedekah dan qurban. Selain ibadah sunnah, siswa-siswi juga menyempatkan berdoa ketika ibadah dan diluar ibadah

b. Relasi Sosial-Keagamaan

Siswa-siswi SMA MTA Surakarta memiliki jiwa sosial yang baik diakibatkan oleh salah satunya dan paling utama adalah ibadahnya, sebab ibadah siswa-siswi tergolong baik sehingga jiwa sosialnya pun baik. Meskipun terdapat siswa-siswi yang cenderung pendiam sehingga terlihat seperti jiwa sosialnya kurang baik, akan tetapi tidak demikian. Selain itu, dikalng siswa-siswi SMA MTA Surakarta juga telah merasa berusaha untuk memberikan manfaat bagi sekitarnya.

c. Etika Sosial

Etika sosial yang dimiliki siswa-siswi SMA MTA Surakarta terbukti dari adab dan sopan santun yang baik, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa dan intonasi yang halus, tidak memaki ketika dimarahi, dapat

intropeksi diri, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan berkata baik. Meskipun untuk berkata baik dikalangan siswa masih menjadi tugas utama yang perlu diselesaikan, sebab mereka masih terpengaruh secara tidak sadar oleh lingkungan yang berkata kasar.

3. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa Sekolah Menengah Atas MTA Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

Upaya yang dilakukan SMA MTA Surakarta untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa-siswi adalah dengan memberikan pendampingan yang kemudian memberikan contoh atau teladan dan melakukan pembiasaan kepada siswa-siswi. Pembiasaan ini tidak dapat dilakukan dengan maksimal kepada siswa-siswi apabila tidak ada asrama yang khusus untuk menanamkan hal itu, dan SMA MTA Surakarta telah memiliki asrama untuk itu, sehingga dapat dengan maksimal dalam melaksanakan pendidikannya.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badudu, J., S., & Zain, S., M. (2014). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Dewanti, T., C., Widada., & Triyono. (2016). Hubungan Keterampilan Sosial dan Penggunaan Gadget Smartphone Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1 (3), 126-131. Diperoleh 20 Agustus 2023, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, P. (2017). Upaya Peningkatan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 7 (1), 39-46. Diperoleh 20 Agustus 2023, dari <http://doi.org/10.25273/pe.v7i01.1245>.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. 2 (2), 175-192. Diperoleh 21 Agustus 2023, dari <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.
- Imron, A. (2020). Telaah Pemikiran Pendidikan dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy. *Jurnal Pendidikan Nusantara*. 1 (1), 47-66. Diperoleh 21 Agustus 2023, dari <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.7>.
- Jaelani, A., Q. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal dakwah dan Komunikasi*. 13 (1), 97-106. Diperoleh 21 Agustus 2023, dari <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>.
- Khavari, K. (2000). *The Art of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka.

- Kompas. (2021, 20 Maret). 41 Persen Murid Indonesia Alami “bully”, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma. Diperoleh 8 April 2023, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>.
- Madjid, N. (2010). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina.
- Pamungkas, I., M., & Muslikah. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Empati Dengan Alutrisme Pada Siswa Kelas XII MIPA SMA N 3 Depok. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*. 5 (2), 154-167. Diperoleh 20 Agustus 2023, dari <http://dx.doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>.
- Patoni, A. (2004). *Metodologi Pendidikan: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Ulwan, A., N. (1999). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Kamalia, S., & Ali, H., N. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa’.
- Undang-Undang No. 20. (2003). Pemerintah Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. Diperoleh 27 Maret 2023, dari <https://jdih.kemendiknas.go.id/katalog-1016-produk-hukum>.
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. 1 (1), 139-154. Diperoleh 21 Agustus 2023, dari <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10>.